

FAKTOR KREATIVITAS DALAM KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA SEKOLAH DASAR

Ahmad Rofiuddin

Abstract: The goals of this research are to describe the roles of creativity and gender in the reading and writing ability of the fifth-grade elementary-school students. This research uses an *expost facto* design. The research subject are 110 students, 66 boys and 44 girls. The instruments used are creativity test, reading test, writing test, and questionnaire. The data analysis is conducted using Anova. The results of this research show that the levels of students' creativity, reading proficiency, and writing proficiency are relatively high; creativity has effects on students' ability in reading and writing; but gender has effects only on students' writing proficiency.

Key words: creativity, critical thinking, creative thinking, reading, writing.

Pendidikan berpikir di tingkat pendidikan dasar diserahkan sepenuhnya kepada matapelajaran-matapelajaran yang ada, tanpa ada koordinasi yang jelas. Permasalahan muncul adalah belum tertangani secara sistematis pelaksanaan pendidikan berpikir di sekolah dasar. Sebagai akibatnya, kemampuan berpikir anak-anak di sekolah dasar masih rendah. Keluhan tentang rendahnya kemampuan berpikir yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar

Ahmad Rofi'uddin adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Artikel ditulis berdasarkan hasil penelitian mandiri yang berjudul Faktor Kreativitas dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam Sabilillah, tahun 2003.

sudah banyak dilontarkan. Karena dasar-dasar berpikir tersebut tidak dikuasai dengan baik, dampaknya dirasakan sampai pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Berpikir merupakan aktivitas mental dalam mengolah input dan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh makna, menyusun alasan, menyampaikan pikiran/ide, mengambil keputusan, atau memecahkan persoalan. Berpikir dipandang sebagai aktivitas mental yang sangat kompleks yang melibatkan beberapa operasi mental yang bersifat multilevel, simultan, dan seringkali tumpang tindih. Ada berbagai jenis berpikir, di antaranya adalah berpikir kritis dan kreatif (Beyer, 1993).

Berpikir kritis merupakan salah satu jenis berpikir yang difokuskan pada apakah sesuatu dapat dipercaya atau tidak. Kemahiran yang dikaitkan dengan berpikir kritis diturunkan dari kemahiran dasar-dasar berpikir yang terdiri atas dua komponen pokok, yaitu afektif dan kognitif. Komponen afektif terdiri atas memperhatikan kejelasan, memperhatikan alasan, memperbaiki kesalahan, dapat dipercaya, memanfaatkan situasi, berupaya tetap relevan, berpegang pada originalitas, memperhitungkan alternatif, terbuka, memadukan bukti dan rasio, cermat, sistematis, sensitif, dan menggunakan hasil pemikiran. Komponen kognitif terdiri atas pemfokusan pertanyaan, menganalisis argumen, menggunakan pertanyaan yang jelas dan menantang, menilai kredibilitas sumber, mengamati dan menilai hasil pengamatan, menarik deduksi dan menilainya, menarik induksi dan menilainya, membuat penilaian dan menilainya, membuat definisi istilah dan menilainya, mengidentifikasi asumsi, menentukan tindakan, berinteraksi dengan yang lain: mereaksi kesalahan, strategi logis, strategi retorik, dan mengambil posisi tertentu (Collin, dkk, 1992).

Kemampuan berpikir kritis-kreatif pada prinsipnya dapat dikembangkan dan dipercepat penguasaannya melalui pendidikan berpikir model terpadu (khususnya dengan terpadu dengan mata pelajaran *baca-tulis-hitung*). Marzano et.al. (1993) mengemukakan 3 aspek pokok yang perlu diperhatikan dalam pendidikan berpikir terpadu, yaitu: aspek kurikulum, aspek strategi belajar-mengajar, dan aspek asesmen. Materi kurikulum harus mencakup topik-topik yang terdapat dalam berbagai mata pelajaran, dapat mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab, dapat menguasai berbagai teknik berpikir, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Strategi belajar-mengajar difokuskan pada pengolahan informasi, pengkon-

septualisasian, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pengevaluasian informasi secara kritis dan kreatif. Model pengajaran dilakukan dalam 3 tahap: tahap kognitif, tahap asosiatif, dan tahap otonomis. Asesmen difokuskan aspek proses dan produk berpikir.

Sampai saat ini pendidikan berpikir di tingkat pendidikan dasar belum ditangani dengan baik. Pengajaran bahasa Indonesia yang diharapkan menjadi salah satu tumpuan pengembangan kemampuan berpikir siswa belum dapat menjawab tuntutan tersebut. Hasil penelitian Rofi'uddin (1998) yang melibatkan 964 siswa kelas 5 SDN di pulau Jawa menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di SDN se Jawa didominasi oleh kegiatan yang bersifat verbalistik dan mekanis. Pemilihan materi dan strategi pembelajaran belum diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan intelektual siswa (khususnya berpikir kritis-kreatif), sehingga kemampuan siswa dalam berpikir kritis-kreatif juga masih rendah. Skor rerata kemampuan berpikir kreativitas 48,162, skor rerata kemampuan membaca siswa adalah = 33,039, dan skor rerata kemampuan menulis adalah 32,064. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan berpikir, kemampuan membaca, dan kemampuan siswa kelas 5 SDN di pulau Jawa masih jauh dari yang diharapkan.

Untuk menjawab berbagai keluhan masyarakat tentang rendahnya kualitas pendidikan, saat ini banyak dikembangkan sekolah-sekolah unggulan. Tumbuh dan berkembangnya sekolah unggulan mendapat tanggapan yang beragam dari berbagai kalangan, ada yang pro dan ada yang kontra. Dikembangkannya sekolah unggulan dimaksudkan untuk memberikan alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh layanan pendidikan yang lebih baik dan sekaligus dapat dijadikan proyek percontohan pengembangan pendidikan dasar.

Sekolah Dasar Islam Sabilillah Malang merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di kota Malang yang menerapkan sistem *full day school*. SD Islam Sabilillah Malang dikembangkan berlandaskan tiga pilar utama, yakni keislaman, kecendekiaan, dan kebangsaan. Pilar keislaman dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang luas dan benar tentang ajaran Islam, memiliki keyakinan yang benar dan mantap terhadap ajaran Islam, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengamalkan ajaran Islam. Pilar kecendekiaan dimaksudkan agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, kritis, dan kreatif. Kecerdasan yang dimaksud mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Pilar kebangsaan

dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang luas dan benar tentang falsafah dan budaya bangsa, memiliki keyakinan yang benar dan mantap terhadap falsafah dan budaya bangsa, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengamalkan dan mengembangkan falsafah dan budaya bangsa.

Sebagai sekolah unggulan, sudah selayaknya jika siswa yang belajar di SD Islam Sabilillah Malang memiliki keunggulan-keunggulan tertentu dibandingkan dengan SD pada umumnya, misalnya keunggulan dalam hal kreativitas serta kemahiran membaca dan menulis. Berdasarkan pemikiran di atas, maka dipandang perlu dikaji tentang peran kreativitas dan gender dalam kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk memperoleh perian tentang: (1) tingkat kreativitas, tingkat kemampuan membaca, dan tingkat kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang; (2) ada-tidaknya perbedaan antara tingkat kreativitas siswa laki-laki dan perempuan; (3) ada-tidaknya perbedaan antara tingkat kemampuan membaca siswa kreatif dan kurang kreatif; (4) ada-tidaknya perbedaan antara tingkat kemampuan menulis siswa kreatif dan kurang kreatif; (5) ada-tidaknya perbedaan antara tingkat kemampuan membaca siswa laki-laki dan perempuan; (6) ada-tidaknya perbedaan antara tingkat kemampuan menulis siswa laki-laki dan perempuan; tentang ada-tidaknya pengaruh interaksi tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan membaca; dan (8) ada-tidaknya pengaruh interaksi tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan menulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *expost facto*. Dipilihnya rancangan *expost facto* dalam penelitian didasarkan pada pertimbangan berikut. *Pertama*, tujuan penelitian ini adalah memperoleh perian tentang pengaruh faktor jenis kelamin dan faktor kemampuan berpikir kreatif terhadap faktor kemampuan membaca dan kemampuan menulis siswa kelas lima SD Islam Sabilillah Malang. Dengan kata lain, penelitian ini mengkaji hubungan antarvariabel yang bersifat kausal, yakni variabel jenis kelamin dan variabel kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel bebas dan variabel kemampuan membaca serta variabel kemampuan menulis sebagai variabel terikat. *Kedua*, dalam penelitian ini tidak dilakukan manipulasi atau pemberian perlakuan sehubungan dengan variabel bebas, sebab semua variabel sebenarnya sudah

dan sedang terjadi secara alamiah (Ary, dkk.1984).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang beserta guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut. Dipilihnya SD Islam Sabilillah sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan berikut. *Pertama*, SD Islam Sabilillah Malang menjadikan pengembangan kemampuan berpikir siswa sebagai salah satu misinya. Keseluruhan misinya adalah pengembangan kepribadian siswa secara multidimensional yang mencakup aspek keislaman, aspek kecendikiaan (termasuk berpikir dan berbahasa), dan aspek kebangsaan. *Kedua*, masyarakat Malang mengiden-tifikasi SD Islam Sabilillah Malang sebagai sekolah unggulan yang berada di kota Malang. Sebagai sekolah unggulan tentunya, masyarakat berharap agar SD Islam Sabilillah Malang dapat merealisasikan visi dan misinya.

Secara keseluruhan, subjek penelitian ini adalah sebagai berikut. Kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang terdiri atas 3 kelas, yakni kelas 5A terdiri atas 23 siswa laki-laki dan 12 perempuan, kelas 5B terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 17 perempuan, dan 5C terdiri atas 23 siswa laki-laki dan 15 perempuan. Dengan demikian jumlah total siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 110 siswa dengan rincian 66 siswa laki-laki dan 44 siswa perempuan. Selain itu, semua guru yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia yang berjumlah 10 orang guru juga dijadikan subjek penelitian. Dari subjek guru diharapkan dapat diperoleh data penunjang tentang pelaksanaan pendidikan kreativitas dan pembelajaran bahasa Indonesia di SD Islam Sabilillah Malang.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel kreativitas dan gender (sebagai variabel bebas) serta variabel kemampuan membaca dan variabel kemampuan menulis (sebagai variabel terikat). Variabel kreativitas terdiri atas subvariabel: kognitif (kelancaran penggunaan kata, kelancaran mengekspresikan perasaan, kelancaran mengemukakan gagasan, fleksibilitas dan orisinalitas berpikir, dan kemampuan mengelaborasi); dan afektif (terbuka terhadap hal baru, fleksibel dalam berpikir, bebas dalam berekspresi, menghargai fantasi, berminat terhadap hal kreatif, percaya diri, dan bebas dalam menilai). Kemampuan membaca terdiri atas subvariabel: keterampilan memfokuskan, keterampilan mengingat, keterampilan mengorganisasi, keterampilan menganalisis, keterampilan menggeneralisasikan, keterampilan mengintegrasikan, dan keterampilan mengevaluasi. Variabel menulis terdiri atas subvariabel: pengembangan gagasan, pengorganisasian karangan, penggunaan

kalimat, penggunaan kosa kata, penggunaan ejaan dan tanda baca.

Sesuai dengan variabel penelitian, data penelitian ini adalah jenis kelamin, skor kemampuan berpikir kreatif, skor kemampuan membaca, dan skor kemampuan menulis. Instrumen yang digunakan berupa (1) tes kreativitas (tes kemampuan berpikir kreatif dan skala sikap kreatif), (2) tes kemampuan membaca, (3) tes kemampuan menulis, (4) angket untuk guru (dimanfaatkan untuk menjangkau data penunjang pelaksanaan pembelajaran membaca, menulis, dan berpikir kreatif). Tes berpikir kreatif terdiri atas: tes permulaan kata, tes menyusun kata, membentuk kalimat tiga kata, sifat-sifat yang sama, penggunaan luar biasa, dan apa akibatnya. Tes sikap kreatif terdiri atas 30 butir tes benar-salah. Tes kemampuan membaca terdiri atas 40 butir tes jawaban pendek dengan memanfaatkan 8 kutipan pendek. Setiap kutipan diikuti dengan 5 butir tes jawaban pendek. Tes kemampuan menulis terdiri atas tes mengarang bebas yang diikuti dengan panduan penyekoran. Angket terdiri atas 23 butir soal dengan empat alternatif jawaban dan 2 butir tes esei.

Kegiatan analisis data dilakukan melalui dua langkah, yaitu, pengelolaan data dan analisis statistik serta penafsiran hasil penelitian. Pengelolaan data berisi kegiatan pengecekan identitas responden/sampel, pengelompokan lembar jawaban, penyekoran atau pengkodean, memasukkan skor atau kode ke dalam lembar-lembar analisis. Kegiatan analisis statistik dilakukan dengan menggunakan langkah: (1) mengecek kembali rumusan masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian; (2) menentukan jenis statistik yang digunakan, yakni Anova; (3) menguji tingkat homogenitas skor; (4) mengubah rumusan hipotesis kerja menjadi hipotesis nol; (5) menerapkan anova yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 11; (6) menyajikan hasil analisis data dalam bentuk visual (tabel dan grafik) dan dalam bentuk verbal, serta diikuti dengan penafsiran hasil analisis data. Penafsiran hasil analisis dilakukan dengan mendasarkan diri pada teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, dan wawasan peneliti.

HASIL PENELITIAN

Berikut secara berturut-turut disajikan hasil analisis data tentang (a) tingkat kreativitas, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang; (b) perbedaan tingkat kreativitas siswa laki-laki dan perempuan; (c) perbedaan tingkat kemampuan membaca siswa

yang kreatif dan yang kurang kreatif; (d) perbedaan tingkat kemampuan menulis siswa yang kreatif dan yang kurang kreatif; (e) perbedaan tingkat kemampuan membaca siswa laki-laki dan perempuan; (f) perbedaan tingkat kemampuan menulis siswa laki-laki dan siswa perempuan; (g) pengaruh interaksi antara faktor kreativitas dan gender terhadap kemampuan membaca; dan (h) pengaruh interaksi faktor kreativitas dan gender terhadap kemampuan menulis.

Tingkat Kreativitas, Kemampuan Membaca, dan Kemampuan Menulis

Dari 110 subjek penelitian diperoleh informasi tingkat kreativitas, tingkat kemampuan membaca, dan tingkat kemampuan menulis yang secara garis besar tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Data Tingkat Kreativitas, Kemampuan Membaca, dan Kemampuan Menulis

VARIABEL	SKOR (N = 116)								
	LAKI-LAKI			PEREMPUAN			GABUNGAN		
	Min.	Maks	Rerata	Min.	Maks	Rerata	Min.	Maks	Rerata
BERPIKIR KREATIF	24	70	48.89	29	69	51.39	24	70	49.89
<i>Word-fluency</i>	3	10	7.64	5	10	8.36	3	10	7.93
<i>Expr. Fluency</i>	0	10	7.33	0	10	7.98	0	10	7.59
<i>Ideational fluency</i>	3	10	7.88	3	10	7.61	3	10	7.77
Fleksib. & Orisinal	4	20	12.59	1	20	12.50	1	20	12.55
Elaborasi	1	20	13.45	7	20	14.93	1	20	14.05
SIKAP KREATIF	11	22	15.42	11	19	15.14	11	22	15.31
Terbuka	0	4	2.95	0	4	2.98	0	4	2.96
Fleksibel	0	3	1.86	1	3	1.98	0	3	1.91
Bebas berekspresi	1	4	2.42	0	5	2.55	0	5	2.47
Berfantasi	1	4	2.99	0	4	2.09	0	4	2.21
Minat berkreasi	0	4	2.26	0	4	2.09	0	4	2.19
Percaya diri	0	3	1.15	0	3	1.25	0	3	1.19
Bebas menilai	0	5	2.48	0	5	2.20	0	5	2.37
KREATIVITAS	40	86	64.32	47	87	66.52	40	87	65.2
MEMBACA	25	94	62.52	33	86	65.05	25	94	63.53
Memfokuskan	3	8	6.82	2	8	6.68	2	8	6.76
<i>Encode & Recall</i>	0	4	1.88	0	4	2.14	0	4	1.98
Mengorganisasi	0	14	6.86	1	14	7.80	0	14	7.24
Menganalisis	5	17	11.20	5	18	11.77	5	18	11.43
Menggeneralisasi	2	17	11.62	3	18	12.34	2	18	11.91
Mengintegrasikan	0	10	6.70	0	10	6.36	0	10	6.56
Mengevaluasi	0	8	4.80	2	8	4.86	0	8	4.83
MENULIS	41	92	69.24	56	96	75.75	41	96	71.85

Pengembangan	13	30	20.80	15	30	23.07	13	30	21.71
Organisasi	8	20	14.89	12	20	16.02	8	20	15.35
Kalimat	13	28	20.77	15	29	22.39	13	29	21.42
Diksi	2	9	6.17	5	9	7.16	2	9	6.56
EYD	4	9	6.61	5	10	7.11	4	10	6.81

Tingkat Kreativitas

Kreativitas terdiri atas dua komponen utama, yakni berpikir kreatif dan sikap kreatif. Kreativitas diberi bobot 70 dan sikap kreatif diberi bobot 30. Tingkat kreativitas siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang adalah skor terendah = 40, skor tertinggi = 87, dan skor rerata = 65.2. Adapun tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa adalah skor terendah = 24, skor tertinggi = 70, dan skor rerata = 49.89. Sedangkan sikap kreatif siswa adalah skor terendah = 11, skor tertinggi = 22, dan skor rerata = 15.31.

Tingkat Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca berisi 7 komponen, yaitu (1) keterampilan memfokuskan (penentuan problem dan tujuan), (2) keterampilan mengingat (*encoding* dan *recalling*), (3) keterampilan mengorganisasi (perbandingan, pengklasifian, penyusunan, dan perepresentasian), (4) keterampilan menganalisis (pengidentifikasian atribut dan komponen, pengidentifikasian hubungan dan pola, pengidentifikasian pokok pikiran, dan pengidentifikasian kesalahan), (5) keterampilan menggeneralisasikan (penginferensian, peramalan, dan pengelaborasi), (6) keterampilan mengintegrasikan (perangkuman dan penataan kembali), dan (7) keterampilan mengevaluasi (penetapan kriteria dan pemverifikasian). Tingkat kemampuan membaca siswa adalah skor terendah = 25, skor tertinggi = 94, dan skor rerata = 63.53. Dari ketujuh aspek kemampuan membaca yang tampak paling dominan adalah kemampuan menganalisis dan kemampuan mengintegrasikan (skor rerata = 18) dan yang paling rendah adalah kemampuan *encode* dan *recall* (skor rerata = 4).

Kemampuan Menulis

Kemampuan tingkat menulis mencakup lima aspek, yakni pengembangan topik, organisasi topik, penggunaan kalimat, penggunaan diksi, dan penggunaan ejaan. Skor terendah kemampuan menulis adalah 41, skor

tertinggi kemampuan menulis adalah 96, dan skor rerata kemampuan menulis adalah 71,85. Aspek pengembangan gagasan menempati urutan pertama dari penguasaan menulis, yakni skor maksimal 30 sedangkan rerata skor 21,71, sehingga tingkat penguasaannya adalah 72,4%.

Tingkat kemampuan menulis berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan membaca. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan: $N = 110$, rerata kemampuan menulis = 71,85, standar deviasi = 11,36; rerata kemampuan membaca = 65,35, standar deviasi = 13,29; nilai korelasi Pearson = 0,247, tingkat signifikansi = 0,009. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan membaca. Ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan anak dalam menulis, semakin tinggi pula kemampuannya dalam membaca.

Perbedaan Tingkat Kreativitas Siswa Laki-laki dan Perempuan

Rerata skor kreativitas siswa laki-laki adalah 64,32, siswa perempuan adalah 66,52, dan skor rerata total adalah 65,20. Rerata skor berpikir kreatif siswa laki-laki adalah 48,89, siswa perempuan adalah 51,39, dan rerata total adalah 49,89. Rerata skor sikap kreatif siswa laki-laki adalah 15,42, siswa perempuan adalah 15,14, dan rerata total adalah 15,31.

Hasil uji statistik menunjukkan: (1) perbedaan kreativitas siswa laki-laki dan perempuan: $F = 1,258$ dengan tingkat signifikansi 0,265 (lebih besar dari 0,05); (2) perbedaan berpikir kreatif siswa laki-laki dan perempuan: $F = 1,652$ dengan tingkat signifikansi 0,021 (lebih besar dari 0,05); (3) perbedaan sikap kreatif siswa laki-laki dan perempuan: $F = 0,432$ dengan tingkat signifikansi 0,513 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis nol pertama yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kreativitas siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang yang laki-laki dan yang perempuan dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis nol berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kreativitas siswa laki-laki dan perempuan, meskipun siswa perempuan memiliki rata-rata kreativitas lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki, yakni 66,52 B 64,42 = 1,80 point.

Perbedaan Tingkat Kemampuan Membaca Siswa Kreatif dan Kurang Kreatif

Jumlah siswa yang tergolong kreatif sebanyak 56 siswa dan yang kurang kreatif sebanyak 54 siswa. Skor rerata kemampuan membaca siswa kreatif adalah 67,98, skor rerata kemampuan membaca siswa kurang kreatif adalah 58,91, sedangkan skor rerata total adalah 63,53. Skor minimal siswa kreatif = 25 dan skor maksimal = 94; skor minimal siswa kurang kreatif = 25 dan skor maksimal = 86; skor minimal total = 25 dan skor maksimal = 94. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa kreatif memiliki rata-rata skor kemampuan membaca lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemampuan membaca siswa kurang kreatif.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $F = 14,393$ dengan tingkat signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis nol kedua yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan membaca siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang yang kreatif dan yang kurang kreatif dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis nol ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa kreatif dan kemampuan membaca siswa kurang kreatif. Kemampuan membaca siswa kreatif lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa kurang kreatif.

Perbedaan Tingkat Kemampuan Menulis Siswa Kreatif dan Siswa Kurang Kreatif

Siswa yang tergolong kreatif sebanyak 56 siswa dan yang kurang kreatif sebanyak 54 siswa. Skor rerata kemampuan menulis siswa kreatif adalah 73,18, skor rerata kemampuan menulis siswa kurang kreatif adalah 70,46; sedangkan skor rerata total adalah 71,85. Skor minimal siswa kreatif = 41 dan skor maksimal = 96; skor minimal siswa kurang kreatif = 45 dan skor maksimal = 93; skor minimal total = 41 dan skor maksimal = 96. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa kreatif memiliki rata-rata skor kemampuan menulis lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemampuan menulis siswa kurang kreatif.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa: nilai $F = 11,579$ dengan tingkat signifikansi 0,012 (lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan hasil uji statistik tersebut maka hipotesis nol ketiga yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam

Sabilillah Malang yang kreatif dan yang kurang kreatif dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis nol ketiga ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa kreatif dan siswa kurang kreatif. Kemampuan menulis siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menulis siswa laki-laki.

Perbedaan Tingkat Kemampuan Membaca Siswa Laki-laki dan Perempuan

Jumlah siswa laki-laki sebanyak 66 siswa dan siswa perempuan sebanyak 44 siswa. Skor rerata kemampuan membaca siswa laki-laki adalah 62,52, skor rerata kemampuan membaca siswa perempuan adalah 65,05; sedangkan skor rerata total adalah 63,53. Skor minimal siswa laki-laki = 25 dan skor maksimal = 94; skor minimal siswa perempuan = 33 dan skor maksimal = 86; skor minimal total = 25 dan skor maksimal = 94. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa perempuan memiliki rata-rata skor kemampuan membaca lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemampuan membaca siswa laki-laki.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $F = 0,957$ dengan tingkat signifikansi 0,330 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan hasil uji statistik tersebut maka hipotesis nol keempat yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan membaca siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang yang laki-laki dan yang perempuan dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis nol ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa laki-laki dan siswa perempuan. Meskipun skor kemampuan menulis siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan rerata skor siswa laki-laki, tetapi secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan.

Perbedaan Tingkat Kemampuan Menulis Siswa Laki-laki dan Perempuan

Jumlah siswa laki-laki sebanyak 66 siswa dan perempuan sebanyak 44 siswa. Skor rerata kemampuan menulis siswa laki-laki adalah 69,24, skor rerata kemampuan menulis siswa perempuan adalah 75,75; sedangkan skor rerata total adalah 71,85. Skor minimal siswa laki-laki = 41 dan skor maksimal = 92; skor minimal siswa perempuan = 56 dan skor maksimal = 96; skor minimal total = 41 dan skor maksimal = 96. Dengan demikian dapat

dinyatakan bahwa skor rata-rata siswa perempuan dalam menulis lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemampuan menulis siswa laki-laki.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $F = 9,325$ dengan tingkat signifikansi $0,003$ (lebih besar dari $0,05$). Berdasarkan hasil uji statistik tersebut maka hipotesis nol kelima yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang yang laki-laki dan yang perempuan dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis nol ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang yang laki-laki dan yang perempuan. Kemampuan menulis siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menulis siswa laki-laki.

Pengaruh Interaksi Kreativitas dan Gender terhadap Kemampuan Membaca

Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) harga F model = $940,920$, nilai signifikansi = $0,000$ (lebih kecil dari $0,05$), (2) harga F gender = $0,451$, nilai signifikansi = $0,503$ (lebih besar dari $0,05$), (3) harga F kreatif = $143,409$, nilai signifikansi = $0,000$ (lebih kecil dari $0,05$). Hasil uji beda menunjukkan bahwa nilai T untuk gender = $0,672$, untuk kreativitas = $0,000$; signifikansi untuk gender = $0,503$ (lebih besar dari $0,05$), untuk kreativitas = $0,000$ (lebih kecil dari $0,05$).

Berdasarkan hasil uji beda tersebut maka hipotesis nol keenam berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan interaksi tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan membaca siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis nol ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan interaksi tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan membaca siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang. Meskipun secara terpisah faktor kreatif berpengaruh terhadap kemampuan membaca, tetapi secara bersama-sama pengaruh faktor kreatif dan faktor gender tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

Pengaruh Interaksi Tingkat Kreativitas dan Gender terhadap Kemampuan Menulis

Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) harga F model = $1.582,340$, nilai signifikansi = $0,000$ (lebih kecil dari $0,05$); (2) harga F gender = $8,657$, nilai signifikansi = $0,004$ (lebih kecil dari $0,05$); (3) harga F kreatif = $170,509$,

nilai signifikansi = 0,000 (lebih kecil dari 0,05) Hasil uji beda menunjukkan bahwa nilai T untuk gender = 0,004, untuk kreativitas = 0,000; signifikansi untuk gender = 0,004 (lebih kecil dari 0,05), untuk kreativitas = 0,000 (lebih kecil dari 0,05).

Berdasarkan hasil uji beda tersebut maka hipotesis nol ketujuh yang berbunyi tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis nol ini berarti bahwa ada pengaruh interaksi yang signifikan tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan menulis. Faktor kreativitas dan faktor gender secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan menulis.

PEMBAHASAN

Berikut secara berturut-turut dipaparkan pembahasan hasil penelitian tentang (1) tingkat kreativitas, tingkat kemampuan membaca, dan tingkat kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang; (2) faktor kreativitas dan gender dalam kemampuan membaca, dan (3) faktor kreativitas dan gender dalam kemampuan menulis.

Tingkat Kreativitas, Kemampuan Membaca, dan Kemampuan Menulis

Secara garis besar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas terdiri atas dua komponen utama, yakni berpikir kreatif dan sikap kreatif. Kreativitas diberi bobot 70 dan sikap kreatif diberi bobot 30. Tingkat kreativitas siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang adalah skor terendah = 40, skor tertinggi = 87, dan skor rerata = 65,2. Tingkat kemampuan membaca siswa adalah skor terendah = 25, skor tertinggi = 94, dan skor rerata = 63,53. Dari ketujuh aspek kemampuan membaca yang tampak paling dominan adalah kemampuan menganalisis dan kemampuan mengintegrasikan (skor rerata = 18) dan yang paling rendah adalah kemampuan encode dan recall (skor rerata = 4). Skor terendah kemampuan menulis adalah 41, skor tertinggi kemampuan menulis adalah 96, dan skor rerata kemampuan menulis adalah 71,85. Aspek pengembangan gagasan menempati urutan pertama dari penguasaan menulis, yakni skor maksimal 30 sedangkan rerata skor 21,71, sehingga tingkat penguasaannya adalah 72,4%. Tingkat kemampuan menulis

berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan membaca. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan: $N = 110$, rerata kemampuan menulis = 71,85, standar deviasi = 11,36; rerata kemampuan membaca = 65,35, standar deviasi = 13,29; nilai korelasi Pearson = 0,247, tingkat signifikansi = 0,009.

Dilihat dari tuntutan kurikulum, tingkat kreativitas siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah tergolong baik. Tetapi jika dibandingkan dengan tingkat kreativitas siswa kelas 5 SDN pada umumnya, tingkat kreativitas, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah tergolong tinggi. Hasil penelitian Rofi'uddin (1998) yang dilakukan dengan menggunakan instrumen yang relatif sama dengan melibatkan 964 siswa kelas 5 SDN di pulau Jawa menunjukkan hasil sebagai berikut. Tingkat kreativitas: bahwa skor terendah = 31, skor tertinggi 74, dan skor rerata = 48,162. Tingkat kemampuan membaca siswa kelas 5 SDN adalah skor terendah = 21, skor tertinggi = 66 dan skor rerata = 33,039. Tingkat kemampuan menulis siswa kelas 5 SDN adalah skor terendah = 20, skor tertinggi = 68, dan skor rerata = 32,064. Perbandingan antara hasil penelitian Rofi'uddin (1998) dengan penelitian ini akan tampak sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Kreativitas, Membaca, dan Menulis

Aspek	Tingkat Kreativitas, Membaca, dan Menulis Siswa Kelas 5					
	SD Islam Sabilillah			SDN		
	Min.	Max	Rerata	Min.	Max	Rerata
Kreativitas	40	87	65,200	31	74	48,162
Kemampuan Membaca	25	94	63,530	21	66	33,039
Kemampuan Menulis	41	96	71,850	20	68	32,064

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa SD Islam Sabilillah Malang telah berhasil mencapai salah satu misi utamanya, yakni mengantarkan siswanya menjadi manusia kreatif serta mahir membaca dan menulis.

Keberhasilan ini ditunjang oleh beberapa faktor. Faktor yang dimaksud, di antaranya, adalah sebagai berikut. Dari angket yang diisi oleh guru diperoleh informasi bahwa kegiatan guru di kelas mirip dengan peran seorang manajer dan mediator, yakni berupaya mengonseptualisasikan materi yang dipelajari siswa, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang menyenangkan, mengantisipasi problem dan pemecahannya, memantau kegiatan

belajar-mengajar, mengubah strategi jika tujuan tidak tercapai. Kegiatan tersebut sejalan dengan upaya untuk menumbuhkembangkan kreativitas anak (periksa Beyer, 1991; Marzano, dkk, 1993). Selain itu, apa yang dikemukakan Semiawan (1987) tentang perlunya pengembangan iklim yang kondusif dalam pembelajaran juga dilakukan oleh guru. Iklim yang kondusif yang dimaksud meliputi: bersikap terbuka, memberikan kesempatan untuk mengembangkan gagasan, suasana saling menghargai dan saling menerima, mendorong berpikir divergen, keamanan dan kenyamanan berpikir eksploratif, dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan.

Keberhasilan pembelajaran membaca di SD Islam Sabilillah Malang tidak dapat dilepaskan dari pemahaman para guru terhadap konsep membaca dan strategi pembelajarannya. Dari hasil angket diperoleh informasi bahwa guru memahami kegiatan membaca sebagai suatu kegiatan yang kompleks yang di dalamnya melibatkan aspek: sensori, perseptual, urutan, asosiasi, eksperiensial, belajar, berpikir, dan aspek afektif. Pemahaman terhadap konsep membaca tersebut selanjutnya dijadikan dasar pengembangan kegiatan pembelajaran membaca, seperti menciptakan lingkungan yang menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespon isi bacaan, memberikan bimbingan dalam memahami bacaan, dan memberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil membaca. Menurut Burns, dkk. (1996) dan Goodman (1988) kegiatan-kegiatan tersebut sangat kondusif bagi pengembangan kemampuan membaca.

Keberhasilan pembelajaran menulis di SD Islam Sabilillah Malang antara lain disebabkan oleh faktor berikut. Dalam pembelajaran menulis guru senantiasa berpegang prinsip menulis merupakan suatu proses lebih menekankan bagaimana aktivitas penulis dalam mengkonstruksi sebuah teks. Sebagaimana dikemukakan Herber, dkk. (1994) dan Temple, dkk. (1988) yang mengemukakan bahwa kegiatan menulis dan pembelajaran menulis terdiri atas: kegiatan pramenulis (*prewriting*), penyusunan buram (*drafting*), revisi (*revising*), pengeditan (*editing*), dan publikasi (*publishing*). Kelima aktivitas ini tidak bersifat linier dan bukan langkah yang terpisah-pisah. Seperti halnya dalam membaca, menulis melibatkan interaksi dan terjadi secara simultan. Kelima kegiatan tersebut dilakukan dalam pembelajaran menulis untuk mengkonstruksi sebuah teks.

Berkorelasinya kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilllah Malang dapat dijelaskan sebagai berikut. Kurikulum 1994

menyarankan penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat sekolah menengah. Konsekwensi penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dilakukan secara terpadu dengan menggunakan tema tertentu sebagai alat pengikatnya (Pappas, dkk., 1990). Sebagai contoh, sewaktu sewaktu guru mengajarkan kemampuan membaca, guru seharusnya melibatkan kemampuan menulis. Untuk menunjukkan hasil kegiatan membaca, guru seringkali meminta siswanya untuk menuliskan berbagai hal terkait dengan teks yang dibacanya. Oleh sebab itu perkembangan kemampuan siswa dalam membaca sudah seharusnya diikuti dengan kemampuan menulis.

Dari segi teoritik, berkorelasinya kemampuan membaca dan menulis dapat dijelaskan sebagai berikut. Kemampuan membaca dan menulis merupakan bagian dari kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi merupakan performansi dari kompetensi komunikasi. Dengan demikian kemampuan membaca dan menulis dilandasi oleh kompetensi yang sama, yakni kompetensi komunikatif. Bachman (1990) mengemukakan adanya lima kompetensi komunikasi, yaitu kompetensi kebahasaan, kompetensi strategi, mekanisme psikofisik, struktur pengetahuan dan konteks. Keterpaduan aspek-aspek ini diperlukan untuk membentuk kompetensi kebahasaan dan bersama-sama dengan struktur pengetahuan diolah untuk menghasilkan ujaran/tulisan yang sesuai dengan konteks. Kompetensi strategi dalam hal ini adalah kemampuan mental untuk mengimplementasikan kompetensi bahasa dan struktur pengetahuan tentang dunia dalam konteks penggunaan bahasa. Konteks penggunaan bahasa dapat mencakup konteks linguistik, konteks epistemis (pengetahuan yang dimiliki partisipan), konteks sosial (hubungan penulis dan pembaca).

Faktor Kreativitas dan Gender dalam Kemampuan Membaca

Hasil uji statistik menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, hipotesis nol yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kreativitas siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang yang laki-laki dan yang perempuan dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis nol berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kreativitas siswa laki-laki dan perempuan, meskipun siswa perempuan memiliki rata-rata kreativitas lebih

tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki, yakni $66,52 - 64,42 = 1,80$ point. *Kedua*, hipotesis nol yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan membaca siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang yang laki-laki dan yang perempuan dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis nol ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa laki-laki dan siswa perempuan. Meskipun skor kemampuan membaca siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan rerata skor siswa laki-laki, tetapi secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rubin (1993) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek inteligensi secara umum, meskipun dalam aspek-aspek tertentu dapat dijumpai adanya perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hasil penelitian Wilder dan Powel (1989) menunjukkan bahwa laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika dan sains, dan anak perempuan lebih unggul dalam hal ingatan. Secara konsisten perempuan menunjukkan kelebihan dalam kemampuan verbal, lebih ekspresif, dan lebih kaya kosakata. Hasil penelitian tentang membaca menunjukkan bahwa dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih unggul dalam membaca. Beberapa kasus pengajaran remedi untuk bidang membaca lebih banyak diisi oleh anak laki-laki. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah sewaktu masuk sekolah anak-anak perempuan lebih siap belajar membaca dibandingkan dengan anak laki-laki. Dengan demikian ada dua sebab utama yang menyebabkan anak perempuan lebih unggul dalam membaca, yakni faktor biologis dan faktor kultural. Secara biologis, ada perbedaan antara struktur otak laki-laki dan perempuan. Perbedaan struktur otak ini mengakibatkan adanya perbedaan kerja otak dalam memproses informasi. Perbedaan struktur otak inilah yang diduga sebagai penyebab unggulnya perempuan dalam membaca, dibandingkan laki-laki.

Secara kultural, orang tua lebih protektif kepada anak perempuannya. Ini berarti bahwa anak perempuan memiliki waktu lebih banyak untuk bergaul dengan orang tuanya, dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebagai akibatnya, anak perempuan memiliki pengalaman interaksi verbal lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Faktor inilah yang seringkali disebut-sebut sebagai penyebab unggulnya anak perempuan dalam berbahasa. Belum lagi kultur di beberapa tempat yang memandang kegiatan membaca sebagai kegiatan

yang bersifat feminin. Guru kemungkinan juga memiliki andil terhadap rendahnya kemampuan membaca siswa laki-laki. Pada umumnya, guru di Amerika lebih mengharapkan agar siswanya yang perempuan lebih unggul dalam membaca.

Lebih tingginya rata-rata skor kreatif anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki diduga disebabkan oleh faktor biologis dan faktor kultural. Menurut Wilder dan Powel (1989) secara biologis ada perbedaan struktur otak antara anak laki-laki dan anak perempuan. Dibandingkan dengan struktur otak anak laki-laki, struktur otak anak perempuan lebih berpeluang mahir dalam berkomunikasi, termasuk dalam kemampuan membaca. Itulah sebabnya, anak perempuan seringkali lebih banyak omong, dibandingkan dengan anak laki-laki. Secara kultural, anak perempuan memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan keluarganya, dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebab orang tua umumnya lebih protektif terhadap anak perempuannya, dibandingkan dengan anak laki-lakinya. Dengan lebih tingginya frekuensi komunikasi anak perempuan dengan keluarga sangat berpeluang menjadikan anak perempuan lebih mahir berkomunikasi, dibandingkan dengan anak laki-laki.

Hasil penelitian May (1994) menunjukkan adanya perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam membaca, sebagaimana tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 3. Penggunaan Waktu untuk Membaca

Kelas	Laki-laki	Perempuan
2	4%	10%
3	7%	15%
4	12%	24%
5	12%	26%

Anak laki-laki kelas dua menggunakan 4% waktu belajarnya untuk membaca dalam satu tahun, sedangkan anak perempuan menggunakan 10% waktu belajarnya untuk membaca. Anak laki-laki kelas tiga menggunakan 7% waktu belajarnya untuk membaca, sedangkan anak perempuan 15%. Anak laki-laki kelas empat menggunakan 12% waktu belajarnya untuk membaca dan anak perempuan 24%. Anak laki-laki kelas lima menggunakan 12% waktu belajarnya untuk membaca, sedangkan anak perempuan 26%. Akibat yang di-

timbulkan dari penggunaan waktu belajar ini adalah kemampuan membaca anak perempuan lebih baik dibandingkan dengan kemampuan membaca anak laki-laki.

Selain itu uji statistik menunjukkan menunjukkan hasil berikut. *Pertama*, hipotesis nol yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan membaca siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang yang kreatif dan yang kurang kreatif dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis nol ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa kreatif dan kemampuan membaca siswa kurang kreatif. Kemampuan membaca siswa kreatif lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa kurang kreatif. *Kedua*, hipotesis nol berbunyi tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan membaca siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis nol ini berarti bahwa tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan membaca siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang. Meskipun secara terpisah faktor kreatif berpengaruh terhadap kemampuan membaca, tetapi secara bersama-sama pengaruh faktor kreatif dan faktor gender tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

Lebih tingginya tingkat kemampuan membaca anak yang kreatif dibandingkan dengan kemampuan membaca anak yang kurang kreatif dapat dijelaskan sebagai berikut. Clark dan Clark (1987) mengemukakan bahwa kegiatan berbahasa dan kegiatan berpikir merupakan satu kesatuan, sehingga struktur bahasa seringkali terepresentasikan kedalam struktur berpikir orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dan sebaliknya struktur berpikir seseorang seringkali terepresentasikan ke dalam struktur bahasa. Dalam kegiatan membaca, kegiatan berpikir seringkali terepresentasikan ke dalam kegiatan membaca. Bahkan tujuan pengajaran bahasa Indonesia, termasuk pengajaran membaca, selalu dikaitkan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (periksa Kurikulum 1994).

Dari segi teoritis, membaca dipandang sebagai aktivitas mental untuk merekonstruksi makna yang terkandung dalam teks. Menurut Goodman (1988) kegiatan merekonstruksi makna melibatkan lima jenis kegiatan berpikir. Kelima kegiatan yang dimaksud adalah (1) *rekognisiasi*, yaitu proses mengenal tulisan yang dipaparkan dalam teks, (2) *prediksi*, yaitu proses mengantisipasi dan memprediksi maksud atau makna tulisan, (3) *konfirmasi*, yaitu

proses mencari dan memverifikasi hasil prediksi, (4) *koreksi*, yaitu proses untuk memproses kembali, jika menemukan ketidakajegan atau jika prediksinya tidak tepat, dan (5) *terminasi*, yakni proses menyelesaikan kegiatan membacanya, ketika makna yang dicerapnya telah lengkap.

Semua komponen keterampilan membaca yang dikemukakan oleh Burns, dkk. (1996) pada dasarnya merupakan komponen dasar dalam berpikir, termasuk berpikir kreatif. Komponen yang dimaksud meliputi keterampilan memfokuskan, keterampilan memperoleh informasi, keterampilan mengingat, keterampilan mengorganisasi, keterampilan menganalisis, keterampilan menggeneralisasikan, keterampilan mengintegrasikan, dan keterampilan mengevaluasi.

Faktor Kreativitas dan Gender dalam Kemampuan Menulis

Uji statistik menunjukkan hasil berikut. *Pertama*, hipotesis nol yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang yang laki-laki dan yang perempuan dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis nol ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang yang laki-laki dan yang perempuan. Kemampuan menulis siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menulis siswa laki-laki. *Kedua*, hipotesis nol yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang yang kreatif dan yang kurang kreatif dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis nol ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa kreatif dan siswa kurang kreatif. *Ketiga*, hipotesis nol yang berbunyi tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah Malang dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis nol ini berarti bahwa ada pengaruh interaksi yang signifikan tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan menulis. Faktor kreativitas dan faktor gender secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan menulis.

Penjelasan tentang adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis siswa laki-laki dan perempuan dapat dikemukakan sebagai berikut. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wilder dan Powel (1989) menun-

jukkan bahwa anak perempuan lebih unggul dalam berbahasa. Secara konsisten perempuan menunjukkan kelebihan dalam kemampuan verbal, lebih ekspresif, dan lebih kaya kosakata. Menurut Tompkin, dkk. (1988) pada tahap awal anak perempuan memiliki beberapa keunggulan dalam menulis. Keunggulan yang dimaksud disebabkan oleh faktor biologis dan faktor kultural. Secara biologis anak perempuan lebih ekspresif, dibandingkan dengan anak laki-laki. Secara kultural, anak perempuan lebih memiliki banyak peluang untuk berinteraksi dengan anggota keluarga. Hal ini dikarenakan adanya sifat protektif anggota keluarga terhadap anak perempuan.

Tingginya kemampuan menulis anak kreatif dibandingkan dengan kemampuan menulis anak kurang kreatif dapat dijelaskan sebagai berikut. Kemampuan menulis, sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, memiliki kaitan erat dengan kemampuan berpikir. Pappas, dkk. (1990) menyatakan bahwa kemampuan berpikir anak dapat diamati dari tulisannya. Semakin tinggi kualitas tulisan anak berarti semakin tinggi pula kemampuan berpikirnya.

Peran kreativitas dalam menulis sangat menonjol. Sebagian besar kegiatan menulis memerlukan kreativitas. Herber, dkk. (1994) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses lebih menekankan aktivitas mengkonstruksi sebuah gagasan yang dituangkan ke dalam teks. Temple, dkk. (1988) mengemukakan bahwa kegiatan menulis terdiri atas kegiatan: pramenulis (*prewriting*), penyusunan buram (*drafting*), revisi (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan publikasi (*publishing*). Kegiatan pramenulis meliputi segala sesuatu yang terjadi sebelum proses penulisan. Dalam hal ini meliputi skemata-skemata dan seluruh pengalaman anak. Pengalaman pramenulis meliputi menggali ide, mengingat dan memunculkan ide, menghubungkan-hubungkan ide, dan sejenisnya. Pengalaman pramenulis biasanya "diakhiri" dengan pembuatan kerangka karangan. Kegiatan menulis buram merupakan upaya mengkreasi teks secara utuh. Menyusun buram merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi teks. Pemakaian istilah buram lebih pas dari menulis karena merefleksikan sifat tentatif dari teks yang dikonstruksi. Selama menyusun buram, anak mencoba tidak ragu-ragu lagi dalam menerapkan tanda baca dan ejaan, menyadari bahwa teks yang disusun akan diperbaiki lagi, diubah atau disusun ulang. Selama menyusun buram tidak menutup adanya pengalaman pramenulis. Kegiatan merevisi memberikan kesempatan untuk berpikir kembali, melihat kembali, dan mengkonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi merupakan aktivitas yang berlangsung

terus-menerus. Revisi terjadi selama pramenulis, misalnya saat menemukan ide lalu dinilai. Juga terjadi pada waktu menyusun draf, misalnya saat menata ide dan memilih kata. Penulis berperan sebagai pembaca pada saat membaca ulang untuk melihat apakah ide-idenya sudah diungkapkan secara jelas, runtut, dan lengkap. Kegiatan menyunting merupakan upaya memperhalus buram sehingga pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami. Kegiatan ini lebih menekankan pada upaya menata aspek kebahasaannya, misalnya mengubah struktur kalimat, pemilihan diksi, penerapan ejaan maupun tanda bacanya. Kegiatan publikasian dimaksudkan untuk tukar pikiran guna memperoleh masukan terhadap teks buram yang telah disusun. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh teks akhir. Masukan dapat diperoleh dari teman sendiri dalam kelompok kecil, dari guru, atau dari khala-yak, misalnya dengan dipajang di majalah dinding.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- (1) Dilihat dari tuntutan kurikulum, tingkat kreativitas siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah tergolong baik. Jika dibandingkan dengan tingkat kreativitas siswa kelas 5 SDN pada umumnya, tingkat kreativitas, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis siswa kelas 5 SD Islam Sabilillah tergolong tinggi. Semakin tinggi kemampuan anak dalam membaca, semakin tinggi pula kemampuannya dalam menulis.
- (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kreativitas siswa laki-laki dan perempuan, meskipun siswa perempuan memiliki rata-rata kreativitas lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.
- (3) Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa kreatif dan kemampuan membaca siswa kurang kreatif. Kemampuan membaca siswa kreatif lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa kurang kreatif. Kemampuan membaca berisi tujuh komponen, yaitu keterampilan memfokuskan, keterampilan mengingat, keterampilan mengorganisasi, keterampilan menganalisis, keterampilan menggeneralisasikan, keterampilan mengintegrasikan, dan keterampilan

mengevaluasi.

- (4) Ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa yang kreatif dan yang kurang kreatif. Kemampuan menulis siswa kreatif memiliki lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menulis siswa kurang kreatif. Kemampuan menulis mencakup lima aspek, yakni pengembangan topik, organisasi topik, penggunaan kalimat, penggunaan diksi, dan penggunaan ejaan.
- (5) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan, meskipun rerata skor kemampuan membaca siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan rerata skor siswa laki-laki.
- (6) Ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis siswa laki-laki dan yang perempuan. Kemampuan menulis siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menulis siswa laki-laki.
- (7) Tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan membaca. Secara terpisah faktor kreativitas berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan faktor gender tidak berpengaruh terhadap kemampuan siswa. Secara bersama-sama faktor kreativitas dan faktor gender tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca.
- (8) Ada pengaruh interaksi yang signifikan tingkat kreativitas dan gender terhadap kemampuan menulis. Faktor kreativitas dan faktor gender, baik secara bersama-sama maupun secara terpisah, berpengaruh terhadap kemampuan menulis.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat dikemukakan beberapa saran berikut.

- (1) Saran untuk guru SD Islam Sabilillah Malang. Untuk lebih memaksimalkan penguasaan siswa terhadap kemampuan berpikir, membaca dan menulis, guru perlu mengembangkan program pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran berpikir dan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca dan menulis.
- (2) Saran untuk guru SD pada umumnya. Untuk meningkatkan kreativitas siswa, guru perlu bertindak sebagai manajer dan mediator, yakni

berupaya mengonseptualisasikan materi yang dipelajari siswa, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang menyenangkan, mengantisipasi problem dan pemecahannya, memantau kegiatan belajar-mengajar, mengubah strategi jika tujuan tidak tercapai. Selain itu, perlu pengembangan iklim yang kondusif dalam pembelajaran di kelas. Iklim yang kondusif yang dimaksud meliputi: bersikap terbuka, memberikan kesempatan untuk mengembangkan gagasan, suasana saling menghargai dan saling menerima, mendorong berpikir divergen, keamanan dan kenyamanan berpikir eksploratif, dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary, Donald; Jacob, L.C., and Razavieh, A. 1984. *Introduction to Research in Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bachman, Lyle. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Victoria: Ministry of Education.
- Beyer, Barry K. 1993. *Teaching Thinking Skills: A Handbook for Elementary School Teachers*. Boston: Allyn and Bacon.
- Burns, Paul C.' Roe, Betty D.; and Ross, Elinor P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Clark, Herbert H. dan Clark Eve V. 1987. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Collins, Cathy and Mangieri, John N. (Eds). 1992. *Teaching Thinking: An Agenda for the Twenty-First Century*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Combs, Martha. 1996. *Developing Competent Readers and Writers in the Primary Grades*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar. GBPP SD Matapelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Goodman, Kenneth S. 1988. *What Whole in whole language?* Portsmouth: Heinemann.
- Herber, Harold L. and Herber, Joan Nelson. 1994. *Teaching in Content Areas: with Reading, Writing, and Reasoning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lowenfield, Victor (ed.). 1972. *Creative Mental Growth*. New York: Macmillan Company.
- Marzano, Robert J.; Brandt, Ronald S; Hughes, Carolyn Sue; Jones, Beau Fly; Presseisen, Barbara Z.; Rankin Stuart C.; and Suhor, Charles. 1993. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Virginia: ASCD.

- May, Frank B. 1994. *Reading as Communication*. New York: Maxwell Macmillan International.
- Pappas, Christine C., Barbara Z. Kiefer, dan Linda S. Levstik. 1990. *An Integrated Language Perspective in the Elementary School*. London: Longman Group.
- Rofi'uddin, A.. 1998. *Pengembangan Model Pendidikan Berpikir Kritis-Kreatif untuk Siswa Pendidikan Dasar dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Dewan Riset Nasional, RUT IV.
- Rubin, Dorothy. 1993. *A Practical Approach to Teaching Reading*. London: Allyn and Bacon.
- Semiawan, Conny; Munandar, A.S; dan Muandar, S.C.U. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Temple, Charles; Nathan, Ruth; Burris, Nancy; dan Temple, Frances. 1988. *The Beginning of Writing*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Tompkin S, G. E. dan Hoskisson, K. 1991. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Macmillan Publishing Company.
- Wilder, G.Z. dan Powel, K. 1989. *Sex Difference in Test Performance: A Survey of Literature*. New Jersey: Educational Testing Service.

